

## The use of dysphemism in the Japanese film: *Kizudarake no Akuma*

Alya Nisfalaila<sup>1\*</sup>, Idah Hamidah<sup>1</sup>, Dian Bayu Firmansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. H.R. Boenyamin No.708, Purwokerto, Indonesia

---

### Article History

Submitted date:  
2022-09-25  
Accepted date:  
2022-11-26  
Published date:  
2022-11-30

---

### Abstract

The study examined the use of dysphemism, which aimed to describe the forms and functions of dysphemism in the movie *Kizudarake no Akuma*. This research is a qualitative descriptive study with a data analysis method using the extra lingual equivalent method. Data validation is done with native speakers. Research data collection is conducted by note-taking technique. The data were identified and analyzed based on the dysphemism theory from Allan and Burridge (1988), the context theory from Saifudin (2018a) and the speech component theory from Hymes (1972). The results of this study found seven types of dysphemism that appeared in the data source, including 1) the form of taboo terms, 2) cursing and obscenity, 3) comparisons of humans with animal traits, 4) dysphemism nicknames from physical characters, 5) cuss from a mental abnormality, 6) derision with a tone of contempt, and 7) terms from a foreign language. Based on the results of the study, it can be concluded that the most widely found type of dysphemism is type 1 with a total of 6 data, consisting of 4 data in oral form with the functions: a) showing anger, b) expressing frustration, and c) as insulting or ridicule; and 2 data in written form with the following functions: a) as an insult or ridicule and b) an expression of dislike.

---

### Keywords:

Dysphemism; context;  
*Kizudarake no Akuma*

---

### Abstrak

#### Penggunaan disfemisme dalam film Jepang: *Kizudarake no Akuma*

Penelitian ini mengkaji penggunaan disfemisme dalam film *Kizudarake no Akuma* yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta fungsi dari disfemisme yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Validasi data dilakukan dengan *native speaker*. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara simak catat. Data diidentifikasi dan dianalisis berdasarkan teori disfemisme dari Allan dan Burridge (1988), teori konteks dari Saifudin (2018a) serta teori komponen tutur dari Hymes (1972)). Hasil penelitian ini menemukan tujuh tipe disfemisme yang muncul dalam sumber data, antara lain : 1) bentuk istilah tabu, 2) makian dan serapah cabul, 3) perbandingan manusia dengan sifat hewan, 4) julukan disfemisme dari karakter fisik, 5) makian dari abnormalitas mental, 6) ejekan tidak hormat dengan nada hinaan, dan 7) istilah dari bahasa asing. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tipe disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah tipe 1 dengan jumlah enam data, terdiri dari empat data dalam bentuk lisan dengan fungsi : a) menunjukkan kemarahan, b) ungkapan rasa frustrasi, dan c) sebagai hinaan atau ejekan; dan dua data dalam bentuk tulisan dengan fungsi : a) sebagai hinaan atau ejekan dan b) ungkapan rasa tidak suka.

---

### Kata Kunci:

disfemisme; konteks;  
*Kizudarake no Akuma*

---

\* Corresponding author:

[alya.nisfalaila@mhs.unsoed.ac.id](mailto:alya.nisfalaila@mhs.unsoed.ac.id)

Copyright © 2022 Alya Nisfalaila, Idah Hamidah, Dian Bayu Firmansyah



## 1 Pendahuluan

Bahasa pada awalnya digunakan untuk berkomunikasi dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Bahasa juga digunakan untuk meluapkan amarah, mengejek, bahkan menyakiti orang lain. Pemilihan kata pada saat komunikasi berlangsung tentu sangat diperhatikan agar mitra bicaramerasa dihargai dan tidak sakit hati dengan apa yang diucapkan. Lain halnya jika seseorang sedang meluapkan amarah pada orang yang tidak disukai, pemilihan kata tersebut tidak diperhatikan sehingga kata yang berkonotasi negatif akan digunakan. Pengasaran kata ini biasa disebut dengan disfemisme. Disfemisme membuat keterangan menjadi lebih kasar atau tidak sopan, seringkali menggunakan bahasa yang langsung atau 'blak-blakan', kurang formal atau sopan, dan terkadang menyinggung. Penggunaan disfemisme dalam kehidupan sehari-haripun tidak dapat dihindari. Disfemisme adalah ekspresi yang membuat ungkapan menjadi lebih kasar, lebih sering menggunakan kata yang keras atau menyinggung langsung petutur atau pendengar, dan terkesan kurang formal dan tidak sopan (Felt & Riloff, 2020).

Dalam penggunaannya, disfemisme memiliki beberapa bentuk. Menurut Allan dan Burrige (1988) disfemisme terdiri dari 8 tipe : a) Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti, mengejek, memberi julukan, atau memaki; b) Makian dan serapah yang cabul; c) Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif; d) Julukan atau sapaan disfemistis yang diambil dari karakter fisik yang terlihat; e) Makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental; f) Kata rasis yang berfungsi sebagai ejekan; g) Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada hinaan; h) Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain.

Namun dalam penggunaannya kita perlu memperhatikan konteks agar dapat memahami makna ujaran yang mengandung eufemisme atau disfemisme. (Pfaff et al., 1997) menemukan bahwa orang memahami eufemisme metaforis atau disfemisme lebih cepat ketika mereka berbagi konsep metafora dasar yang sama. Menurut (Saifudin, 2018, 2019, 2020a, 2020b) konteks sangat berpengaruh bagi penutur dalam memproduksi teks dan sangat berpengaruh pula bagi mitra tutur, pendengar, atau pun pembaca dalam memahami teks. Dalam suatu peristiwa tutur, penutur tentu akan memikirkan berbagai referensi yang dirasa dapat diketahui oleh petutur agar makna tersampaikan. Hymes (1972; Manas & Chinmay, 2011) mengemukakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur harus memenuhi komponen tutur yang diakronimkan sebagai SPEAKING, yaitu : 1) *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan latar tutur berupa tempat dan waktu terjadinya percakapan; 2) *Participants*, yaitu orang-orang (peserta) yang terlibat dalam percakapan; 3) *Ends*, yaitu tujuan/maksud dan hasil percakapan; 4) *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi/topik percakapan; 5) *Key*, yaitu hal yang menunjuk pada cara atau nada/semangat dalam melaksanakan percakapan; 6) *Instrumentalities*, yaitu hal yang menunjuk pada sarana/alur; 7) *Norm*, yaitu hal yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan; 8) *Genre*, yaitu hal yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Penggunaan disfemisme dapat kita temukan dalam kasus perundungan di masyarakat Jepang terutama lingkungan sekolah. Akiba (2004) menyatakan bahwa bentuk dari *Ijime* dapat berupa pengucilan, pelecehan verbal, pencurian barang pribadi, dan ancaman verbal maupun fisik yang dilakukan oleh sekelompok siswa. Penggambaran mengenai kasus *Ijime* di Jepang dapat ditemukan melalui film atau drama. Salah satunya film "*Kizudarake no Akuma*" karya Santa Yamagishi.

Belum banyak pemelajar bahasa Jepang yang membahas disfemisme ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian disfemisme biasanya berupa tulisan, sementara dalam penelitian ini

menggunakan data berupa lisan. Banyak orang yang mempelajari bahasa Jepang melalui film tanpa memahami lebih dalam makna dan situasi dari penggunaan kata tersebut, termasuk dari penggunaan kata kasar yang ada dalam suatu film. Hal tersebut dikhawatirkan dapat membuat pemelajar bahasa Jepang menggunakan kata yang kurang tepat di situasi yang tidak tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan disfemisme yang ada dalam di film *Kizudarake no Akuma* yang disutradai oleh Santa Yamagishi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk disfemisme serta fungsi-fungsi dari tuturan disfemisme berdasarkan konteks yang terdapat dalam tuturan. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori disfemisme dari Allan dan Burridge (1988).

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah mengamati dan menjelaskan fenomena seperti apa adanya. Pendeskripsian bahasa adalah menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (Zaim, 2014). Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan. Peneliti mengamati fenomena yang ada dalam sumber data yaitu film *Kizudarake no Akuma* dan meneliti bahasa yang digunakan yang mengandung disfemisme serta konteks yang mempengaruhi tuturan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Selanjutnya teknik yang digunakan adalah teknik catat yaitu mencatat data-data yang diperoleh ke dalam bentuk yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa. Peneliti menyimak tuturan yang dianggap mengandung disfemisme dalam film, lalu mencatat tuturan tersebut untuk selanjutnya dianalisis.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual, yaitu metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. (Mahsun, 2019). Dalam bahasa, unsur ekstralingual terdiri dari konteks, juga bahasa nonverbal seperti mimik, gestur, dan gerak gerik anggota tubuh.

## 3 Hasil dan Pembahasan

Terdapat sembilan belas data tuturan yang mengandung disfemisme dalam film *Kizudarake no Akuma*. Data tersebut terbagi ke dalam tujuh tipe disfemisme, dan memiliki fungsi yang berbeda. Adapun klasifikasi data tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Penggunaan Disfemisme dalam Film *Kizudarake no Akuma***

No.	Tipe Disfemisme	Bentuk data		Fungsi
		Lisan	Tulisan	
1	Bentuk istilah tabu		地獄 ( <i>jigoku</i> )	Ungkapan rasa frustrasi
			死ネ ( <i>shine</i> )	Ungkapan rasa tidak suka
			ゴミ ( <i>gomi</i> )	Sebagai hinaan
			地獄の入口 <i>jigoku no iriguchi</i>	Sebagai ejekan
			マジで死ね <i>Maji de shine!</i>	Menunjukkan kemarahan

No.	Tipe Disfemisme	Bentuk data		Fungsi
		Lisan	Tulisan	
2	Makian dan serapah cabul	<u>地獄見てんだよ!</u> <i>jigoku mitendayo!</i>		Menunjukkan kemarahan
		<u>ダッセ</u> <i>dasse</i>		Sebagai hinaan
		<u>めっちゃダサイ</u> <i>metcha dasai</i>		Sebagai hinaan Ungkapan rasa tidak suka
3	Perbandingan manusia dengan sifat hewan	<u>クソだろ!</u> <i>Kussodaro</i>		Ungkapan rasa frustrasi Menunjukkan kemarahan
		<u>ゴキブリ</u> <i>(gokiburi)</i>		Sebagai hinaan
		<u>ブタ (buta)</u>		Sebagai hinaan
4	Sapaan disfemistis karakter fisik	<u>ブス'</u> (busu)		Ungkapan rasa tidak suka
		<u>超ブスだよ</u> <i>chō busudayō</i>		Sebagai ejekan
		<u>バカ丸出しの</u> <i>bakamaru dashi</i>		Sebagai hinaan
5	Makian dari abnormalitas mental	<u>メンヘラが!</u> <i>Menheraga!</i>		Sebagai hinaan
		<u>バカだ</u> <i>bakada</i>		Sebagai ejekan
		<u>キャバ嬢</u> <i>(kyabajō)</i>		Sebagai ejekan
6	Ejekan tidak hormat bernada hinaan	<u>キモイんだよ</u> <i>kimoidayō</i>		Menunjukkan kemarahan
		<u>東京ビッチ</u> <i>Tokyo bicchi</i>		Sebagai hinaan

### 3.1 Bentuk istilah tabu

小田切詩乃：“大したことない”、“どこにでもある”。大したことなくて、どこにでもある地獄。

“Bukan hal besar”, “di manapun bisa terjadi”. Hah, bukan hal besar katamu, di manapun itu seperti neraka.

‘地獄’ (*jigoku*) termasuk penggunaan disfemisme dalam bentuk istilah tabu yang berhubungan dengan kematian. Istilah ‘*jigoku*’ berhubungan dengan kematian dan identik dengan penyiksaan dan kesengsaraan. Shino sebagai penutur menggunakan kata ‘地獄’ (*jigoku*) sebagai julukan untuk tempat ia menerima perlakuan perundungan di sekolah. Tindakan perundungan identik dengan

penyiksaan, maka dari itu Shino menggunakan kata neraka untuk menyebut sekolah atau lingkungan di mana penutur pernah dirundung.

Tuturan diucapkan penutur dengan nada pelan namun penuh penekanan, juga dengan sorot mata yang menatap tajam. Penutur mengatakan “*dokoni demo aru jigoku*” sebagai ungkapan frustrasi karena penutur menganggap setelah peristiwa perundungan yang ia terima, ia selalu merasa tersiksa, dan ia merasa tidak terima jika petutur menganggap peristiwa tersebut hanyalah hal yang sepele.



Gambar 1 Tangkapan Layar data 01  
(Sumber : Film Kizudarake no Akuma)

Dalam coretan di meja tersebut terdapat beberapa kata seperti ‘死ネ’ (*shine*) yang berarti kematian. Kematian sendiri merupakan hal yang sensitif karena berhubungan dengan nyawa manusia. Kata *shine* pada data di atas yang digunakan oleh teman-teman sekelas Mai dapat diartikan seperti ujaran ‘mati sana!’, ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk sumpah serapah seolah-olah mereka menyuruh Mai untuk mati atau menghilang dari hadapan mereka. Hal tersebut merupakan ungkapan yang sangat kasar. Ungkapan tersebut juga menunjukkan rasa tidak suka terhadap Mai.

Dari data di atas terdapat kata lain yaitu ‘ゴミ’ (*gomi*) yang berarti sampah. Sampah sendiri memiliki arti sebagai barang buangan, hal yang tidak berguna, juga kotor. Jika kata tersebut ditujukan pada manusia, maka hal itu termasuk ke dalam kata hinaan, atau ejekan. Teman-teman Mai menuliskan kata ‘ゴミ’ sebagai bentuk penghinaan juga ejekan.

小田切詩乃： 残念！まだまだ、まだまだ、地獄の入口にもう到着してません！  
Odagiri Shino      Sayang sekali, kau bahkan belum benar-benar sampai di pintu neraka

Dari data di atas, kalimat yang digarisbawahi termasuk ke dalam bentuk disfemisme. Kata ‘pintu neraka’ dalam tuturan Shino digunakan sebagai perandaian dari permulaan aksi perundungan dan perlakuan yang ia dapatkan. Neraka sendiri memiliki arti sebagai tempat di mana orang akan mengalami siksaan dan kesengsaraan. Tuturan ‘*jigoku no iriguchi ni mō tōchaku shitemasen*’ memberikan kesan berlebihan seolah menunjukkan bahwa tindakan perundungan yang petutur terima belum parah dan tidak sebanding dengan apa yang pernah penutur terima. Dengan tuturan tersebut penutur memberikan kesan menakuti petutur.

黒木唯 : マジで死ね!  
Kuroki Yui Mati saja sana!

Dalam tuturan Kuroki di atas terdapat ekspresi disfemisme dalam bentuk istilah tabu karena berkaitan dengan kematian. Tuturan diucapkan ketika Mai membahas ulah Sakae yang sengaja melempari dirinya bola hingga kakinya cedera, karena mengetahui bahwa Sakae dekat dengan Kuroki, dan membahas nama yang diberikan Sakae untuk Kuroki, serta hubungan keduanya. Tuturan Kuroki '*majide shine!*' yang berarti 'mati sana' tidak dimaksudkan secara harfiah atau Kuroki menyuruh Mai benar-benar mati, namun hal tersebut terdengar seperti bentuk pengusiran. Jika digunakan dalam keadaan tertentu tuturan tersebut dapat diartikan dengan 'enyah saja'. Ekspresi disfemisme tersebut ditujukan sebagai bentuk rasa kesal agar Mai menutup mulutnya dan juga bentuk pengusiran agar Mai berhenti bicara padanya dan segera pergi dari hadapan Kuroki.

葛西舞 : 無関心、無関係、おまえらのせだ私たちはまいにちまい  
Kasai Mai にち、地獄見てんだよ!  
Apatis, masa bodoh, karena kesalahan kalian, kami setiap hari,  
setiap hari melihat neraka!

Dalam data di atas terdapat ekspresi disfemisme dalam bentuk istilah tabu karena menyangkut dengan kematian 地獄見てんだよ (*jigoku mitendayo*). Penutur merasakan berbagai siksaan yang dilakukan oleh teman-teman sekelasnya namun tidak ada yang peduli dan semuanya bertindak sebagai *bystander* (orang yang bersikap apatis dan masah bodoh, enggan menolong orang butuh pertolongan), termasuk gurunya yang tidak memberikan bantuan apapun padahal dirinya tahu jika tindak perundungan itu ada di kelasnya. Tuturan diucapkan dengan nada tegas, menyentak, juga terlihat ekspresi marah dan kesal dari penutur, bahkan kesantunan dalam tuturan tersebut tidak ada meski sang penutur tahu bahwa ia sedang berbicara pada guru yang harusnya ia hormati. Tuturan tersebut terjadi sebagai bentuk ungkapan frustrasi dan rasa marah dari sang penutur.

### 3.2 Makian serapah dan cabul

メッセージ : 東京のイジメっ子、ダッセ www  
Pesan pembully dari Tokyo, sangat payah www

Kata ダッセ (*dasse*) merupakan bentuk lain dari kata 'ダサイ' (*dasai*). Kata tersebut digunakan untuk merendahkan seseorang yang memiliki kemampuan atau penampilan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan ekspresi disfemisme. Ungkapan tersebut dapat membuat orang yang dituju merasa sakit hati atau tersinggung. Pesan tersebut dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Mai, karena ia disebut '*Tokyo no ijimekko*' atau perundung dari Tokyo yang terasa sebagai ejekan, serta '*dasse*' yang diartikan ダッセ 'payah'. Kata (*dasse*) termasuk ke dalam *Wakamono Kotoba* atau bahasa gaul yang memiliki makna negatif dan sering digunakan sebagai bentuk makian pada mitra bicara. Maka dari itu kata *dasse* dalam pesan tersebut termasuk ke dalam disfemisme dalam bentuk makian. Isi pesan tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap tokoh Mai. Meski terdapat 'www' yang merupakan ekspresi tertawa dalam berpesan, namun hal itu tidak menunjukkan bahwa ungkapan tersebut sebagai candaan. Teman-teman kelasnya menganggap pribadi mereka lebih baik daripada Mai, maka dari itu mereka merasa berhak untuk merendahkan Mai.

葛西舞 : 藤塚さん、前から言おうと思ってたんだけど、その髪型めっちゃダサイ  
Kasai Mai から。

Fujitsuka san, aku selalu ingin mengatakan ini padamu, gaya rambut itu sangat norak.

Kata ‘ダサイ’ (*dasai*) biasanya digunakan untuk menunjukkan keadaan sesuatu yang buruk, atau ketinggalan zaman. Kata ini *dasai* juga termasuk kedalam *wakamono kotoba* atau kata slang yang sering digunakan oleh anak muda dalam berkomunikasi. Dalam penggunaannya, kata ini merupakan bentuk penghinaan atau merendahkan orang lain, dalam keseharian kata ini sering diartikan sebagai ‘payah’ atau ‘norak’. Kata tersebut termasuk ke dalam disfemisme dalam bentuk makian. ‘*metcha dasaikara*’ diucapkan dengan sedikit penekanan seolah penutur ingin menunjukkan bahwa gaya rambut Yuria sebagai mitra tutur benar-benar buruk. Disfemisme dalam tuturan tersebut berfungsi untuk merendahkan mitra bicaradan menunjukkan rasa tidak suka terhadap penampilan petutur.

葛西舞 : どいつもこいつも離れたところからニヤニヤして、飽きたら次々ターゲット  
Kasai Mai ット変えて楽しいんで？昨日の敵は今日の友ってか？クソだろ!マジで。

Kalian hanya berani tertawa dari kejauhan, lalu ketika sudah bosan, mengganti target dan kembali bersenang-senang. “musuh kemarin adalah teman hari ini” begitukah? Sungguh omong kosong!

Dalam data di atas terdapat ekspresi disfemisme dari tuturan tokoh Mai . Penutur mengatakan ‘クソだろ!’ (*kuso daro*) yang berarti omong kosong, setelah mengatakan perihal perlakuan teman-temannya yang tidak peduli terhadap tindak perundungan. Kata ‘クソ’ (*kuso*) sendiri berasal dari kata ‘糞’ yang berarti kotoran, dalam bahasa Inggris sendiri *kuso* sering diterjemahkan ke dalam kata ‘*fuck*’ atau ‘*shit*’, dua kata yang termasuk kata tidak sopan dan terkesan menghina. Penutur mengatakan tuturan tersebut dengan nada yang ditekankan, dan dengan raut ekspresi tidak senang, serta nuansa yang diciptakan penutur sangat tidak baik, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dari ekspresi disfemisme adalah untuk menunjukkan rasa marah, dan rasa tidak suka terhadap sikap dan tindakan dari teman-teman satu kelasnya.

### 3.3 Perbandingan manusia dengan sifat hewan

小田切しの : 無関係だふりするんだよ、ゴキブリ  
Odagiri Shino Pura-pura tidak terlibat ya, dasar kecoak

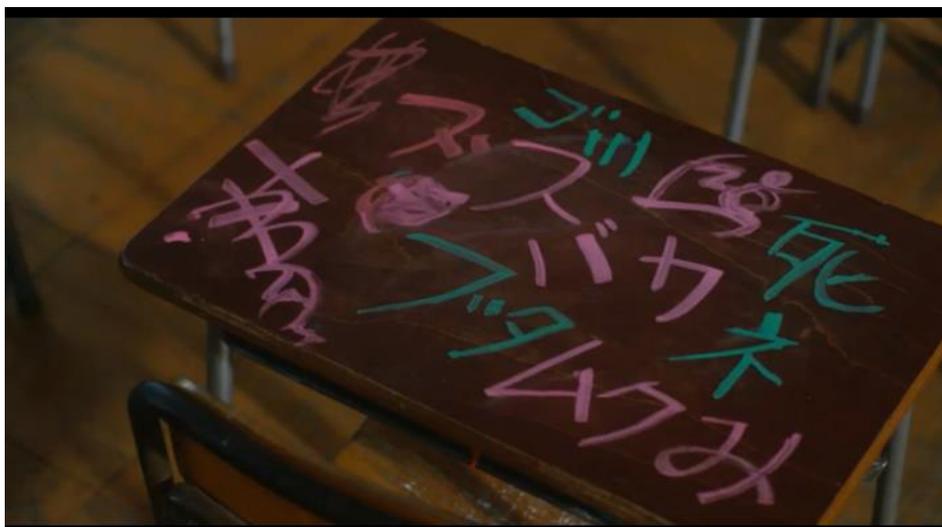
Pada data di atas terlihat penggunaan ekspresi disfemisme pada tuturan tokoh Shino. Ia menyebut tokoh Mai dengan kata “ゴキブリ” yang berarti kecoak. Hal ini menunjukkan bentuk dari disfemisme yaitu perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki karakter buruk. Kata *gokiburi* atau kecoak dipilih karena kecoak dianggap sebagai hewan yang menjijikkan dan kotor. Hal ini merujuk pada tindakan Mai ketika ia hanya berdiam diri saat Shino mengalami perundungan oleh teman-temannya. Melihat dari emosi penutur yang merasa marah dan memiliki dendam, tuturan tersebut diucapkan untuk menunjukkan bahwa Shino lebih kuat dari Mai. Adapun fungsi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah sebagai bentuk penghinaan atau ejekan pada tokoh Mai dengan tujuan memberikan pengaruh pada psikologis petutur agar merasa terintimidasi.

Coretan ブタ (*buta*) pada data di atas termasuk ke dalam ekspresi disfemisme karena kata tersebut tidak ditujukan untuk hewan itu sendiri melainkan ditujukan pada manusia. Babi sendiri digambarkan sebagai hewan gemuk dan kotor, penyebutan istilah tersebut pada manusia juga dianggap kasar, dan menjadi bahan ejekan. Teman-teman satu kelas Mai menggunakan kata ‘ブタ’ (*buta*) menunjukkan rasa tidak suka dan menganggap Mai jelek. Emosi yang melatarbelakangi teman-temannya menjadi penyebab hinaan tersebut digunakan. Ungkapan tersebut digunakan sebagai bentuk dominasi dari diri mereka melalui ejekan yang diberikan. Sehingga *buta* dalam hal ini termasuk kedalam disfemisme dalam bentuk perbandingan manusia dengan karakter hewan yang berfungsi sebagai ungkapan tidak suka dan menghina.



Gambar 2 Tangkapan Layar data 02  
(Sumber : Film Kizudarake no Akuma)

### 3.4 Julukan disfemistis dari karakter fisik



Gambar 3 Tangkapan Layar data 03  
(Sumber : Film Kizudarake no Akuma)

Dari data di atas terlihat berbagai macam coretan yang tertulis di meja Mai, salah satunya kata ‘ブス’ (*busu*). Kata ‘*busu*’ merupakan kependekan dari kata ブサイク (*busaiku*) yang berarti jelek atau orang bodoh. Asal muasal kata ‘*busu*’ berasal dari tanaman yang memiliki akar beracun

'*Torikabuto*', racun dari tanaman itulah yang diberi nama '*busu*'. Racun tersebut dikatakan dapat melumpuhkan wajah hingga wajah tidak bisa berskripsi lagi, oleh karena itu orang yang terkena racun tersebut tidak bisa dibalang cantik lagi, dan penggunaan kata '*busu*' biasanya ditujukan untuk wanita. Penggunaan kata '*busu*' yang ditujukan pada tokoh Mai termasuk ke dalam ekspresi disfemisme yang merujuk pada hinaan bentuk fisik. Ekspresi disfemisme dari kata tersebut memiliki fungsi yaitu sebagai bentuk hinaan atau ejekan juga sebagai bentuk ungkapan rasa tidak suka akan kehadiran Mai, dengan tujuan untuk memberikan rasa tidak nyaman pada orang yang dituju.

真理子： てか、まいちゃん、今、超ブスだよーね！なにその髪色？

Mariko Tapi Mai-chan, sekarang kamu jadi jelek ya! Apaan warna rambut itu?

Seperti data sebelumnya, penggunaan *busu* digunakan sebagai bentuk ejekan terhadap fisik petutur, namun ucapan Mariko memiliki fungsi yang berbeda. Dilihat dari kedekatan yang dimiliki keduanya, ejekan tersebut tidak mengandung unsur merendahkan. Tuturan tersebut juga diucapkan tokoh sambil tertawa, terdengar seperti candaan. Dilihat dari respon Mai yang tertawa juga, menunjukkan bahwa tidak ada perasaan tersinggung akan tuturan tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi disfemisme pada tuturan tersebut adalah untuk meledek, namun bukan dengan tujuan membuat lawan tutur tidak nyaman.

### 3.5 Makian dari abnormalitas mental

葛西舞： 見るからにバカ丸出しのキャバ嬢がトップなの？

Kasai Mai Jika dilihat gadis *kyaba* dengan rambut bodoh itu yang berkuasa?

Data di atas menunjukkan penggunaan disfemisme dalam tuturan Mai. istilah *バカ丸出し* (*bakamarudashi*) dalam tuturan Mai dalam bahasa Inggris memiliki arti *stupid bare* sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki makna 'orang yang bertindak bodoh'. Maka dari itu, *バカ丸出し* (*bakamarudashi*) termasuk ke dalam ekspresi disfemisme dalam bentuk makian dari abnormalitas mental. Sebenarnya penggunaan kata 'bodoh' dalam tuturan tidak selalu bermakna negatif, bisa juga bertujuan sebagai candaan. Namun melihat dari bagaimana cara Mai memandang Yuria dengan tatapan dan nada bicara yang merendahkan, tentu saja kata *bakamarudashi* ini memiliki arti negatif. Ekspresi disfemisme dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai penghinaan terhadap orang lain.

葛西舞： メンヘラが！

Kasai Mai Dasar stres!

Kata *メンヘラ* (*Menhera*) yang diucapkan Mai termasuk ke dalam disfemisme bentuk makian dari abnormalitas mental. *Menhera* diambil dari bahasa Inggris '*mental health*' yang berarti kesehatan mental. Penggunaan kata *menhera* sendiri awalnya tidak memiliki makna yang negatif, karena kata tersebut digunakan untuk menyebut penderita mental *illness*, menyebut orang lain *menhera* dengan sembarangan sebaiknya dihindari. Namun dikatakan juga bahwa kata *menhera* ini digunakan sebagai istilah slang untuk orang yang menderita masalah kesehatan mental, dan sering digunakan dengan nuansa seperti 'orang yang bermasalah' (坂田圭永, 2021)(坂田圭永, 2021)(坂田圭永, 2021)(坂田圭永, 2021). Mai mengatakan *メンヘラ*が！ (*menheraga!*), sebagai respon karena ia menganggap sikap Shino yang aneh. Tuturan tersebut juga berfungsi sebagai ejekan untuk perilaku penutur dengan tujuan untuk memberikan tekanan pada mitra bicara.

葛西舞： てか、アンタいい**バカ**だね。あの先生が役に立たないことぐらい、見  
Kasai Mai ればわかるじゃん？  
Hei, ternyata kau bodoh ya. Kau paham kan, jika melapor pada guru itu tidak berguna.

Kata *バカ* (*baka*) dalam tuturan Mai termasuk ke dalam disfemisme bentuk makian dari abnormalitas mental. Secara umum *baka* (馬鹿, *baka*, atau *バカ*) mempunyai arti "idiot", "bodoh", "tolol" dan kata negatif lainnya. Tapi kata "*baka*" sebenarnya mempunyai sisi ambigu, karena dapat bersifat negatif dan kasar ataupun dapat bersifat candaan, itu semua tergantung konteks dan nada suara. Mai mengatakan pada Chiho bahwa ia ternyata bodoh. Hal tersebut termasuk ke dalam disfemisme karena topik yang mereka bicarakan sangatlah serius. Hubungan mereka juga tidak dekat untuk mengatakan *baka* sebagai candaan. Mai juga mengatakan *igai*, seolah-olah tidak percaya bahwa Chiho bodoh. Hal tersebut juga dapat berupa bentuk sarkasme, terdengar dari nada bicara Mai yang seolah menyindir tindakan Chiho tersebut.

### 3.6 Ejekan tidak hormat bernada hinaan

葛西舞： 見るからにバカまる出しの**キャバ嬢**がトップなの？  
Kasai Mai Jika dilihat gadis *kyaba* dengan rambut bodoh itu yang berkuasa?

Kata *キャバ嬢* (*kyabajō*) dalam data di atas termasuk ke dalam tuturan disfemisme. *Kyaba* merupakan industri hiburan malam yang mirip seperti bar dan mempekerjakan perempuan sebagai pelayan yang disebut *キャバクラ嬢* (*kyabakurajō*) atau bisa disingkat *kyabajō*. *Kyabajō* sendiri dianggap sebagai hal negatif karena termasuk ke dalam bagian industri hiburan dewasa dan memiliki tugas untuk melayani tamu sambil minum alkohol (Aoshiso, 2019)(Aoshiso, 2019)(Aoshiso, 2019)(Aoshiso, 2019). Mai sebagai penutur menggunakan kata *kyabajō* untuk menilai penampilan dari Yuria yang memiliki warna rambut yang menurutnya aneh, dan terkesan norak. Dengan tatapan heran dan terkesan merendahkan, berfungsi menunjukkan ejekan dari penutur untuk teman kelasnya.

小田切詩乃： お前**キモイ**んだよ偽善者！  
Odagiri Shino Lepaskan! Kau juga menjijikkan dasar munafik

*キモイ* (*kimoi*) merupakan kependekan dari *kimochi warui* yang termasuk ke dalam salah satu bahasa gaul atau *wakamono kotoba*. *Kimoi* ditulis menggunakan katakana dan memiliki arti perasaan buruk atau jijik, juga diucapkan ketika merasa jijik terhadap sesuatu. Shino menggunakan kata *kimoi* sebagai respon terhadap sikap Sakae yang menghalangi tindakannya untuk menyerang Mai. Kata *kimoi* pada tuturan Shino termasuk dalam bentuk disfemisme ejekan tidak hormat. Rasa jijik tidak hanya bersifat fisik yang biasanya ditunjukkan pada hal yang dianggap kotor saja, namun juga dapat bersifat emosi yang menjadikan seseorang merasa muak akan suatu tindakan. Menggunakan nada berteriak dan dilihat dari situasi yang terjadi dan nada yang digunakan, tuturan tersebut menunjukkan rasa marah karena tindakan teman-temannya yang bersifat munafik dan terkesan berkhianat.

### 3.7 Istilah dari bahasa asing

山本萌奈 : なにこれ? 超ウケ! 東京ビッチざまー!  
Yamamoto Moena Apa ini? Kocak banget. Dasar jalang Tokyo

Moena mengatakan 東京ビッチざまー! (*Tokyo bicchi zama-!*) setelah mengetahui fakta tentang Mai yang merupakan seorang perundung. Tuturan tersebut termasuk tuturan disfemisme yang berasal dari bahasa asing. Kata ビッチ (*bicchi*) merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *bitch* yang berarti jalang. Dalam bahasa Inggris, kata *bitch* termasuk ke dalam kata makian yang berarti jalang atau pelacur yang ditujukan untuk wanita. Dalam bahasa Jepang ada beberapa kata yang memiliki ekspresi yang sama dengan *bitch*, seperti kata 「あばずれ」 (*abasuzre*), 「ずべ」 (*zube*), dan 「あま」 (*ama*), namun tidak satupun dari kata tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari. Moena menggunakan kata *bicchi* sebagai ungkapan menghina akan tindakan yang pernah Mai lakukan.

#### 4 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan belas tuturan yang mengandung disfemisme yang terbagi ke dalam tujuh tipe disfemisme, antara lain : 1) bentuk istilah tabu, 2) makian dan serapah cabul, 3) perbandingan manusia dengan sifat hewan, 4) julukan disfemisme dari karakter fisik, 5) makian dari abnormalitas mental, 6) ejekan tidak hormat dengan nada hinaan, dan 7) istilah dari bahasa asing. Tipe disfemisme yang paling banyak muncul dalam sumber data adalah tipe istilah tabu sebanyak enam data, terdiri dari empat data dalam bentuk lisan dengan fungsi : a) menunjukkan kemarahan, b) ungkapan rasa frustrasi, dan c) sebagai hinaan atau ejekan; dan dua data dalam bentuk tulisan dengan fungsi : a) sebagai hinaan atau ejekan dan b) ungkapan rasa tidak suka.

#### Referensi

- Akiba, M. (2004). Nature and correlates of Ijime - Bullying in Japanese middle school. *International Journal of Educational Research*, 41(3), 216–236. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2005.07.002>
- Allan, K., & Burrige, K. (1988). Euphemism, dysphemism and cross-varietal synonymy. *La Trobe Working Papers in Linguistics (Linguistics Department, La Trobe University)*, 1, 1–16.
- Aoshiso. (2019). *Series kehidupan malam di Jepang Vol.3: Tentang Cabaret Club /Kyabakura*. FUN! JAPAN. <https://www.fun-japan.jp/id/articles/10104>
- Felt, C., & Riloff, E. (2020). *Recognizing euphemisms and dysphemisms using sentiment analysis*. 136–145. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.figlang-1.20>
- Hymes, D. (1972). The ethnography of speaking. In J. A. Fishman (Ed.), *Reading in the Sociology of Language*. The Hague Mouton.
- Mahsun. (2019). *Metodologi penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Manas, R., & Chinmay, B. (2011). A study on Ethnography of communication: A discourse analysis with Hymes 'speaking model.' *Journal of Education and Practice*, 2(6), 33–40.
- Pfaff, K. L., Gibbs, R. W., & Johnson, M. D. (1997). Metaphor in using and understanding euphemism and dysphemism. *Applied Psycholinguistics*, 18(1), 59–83. <https://doi.org/10.1017/s0142716400009875>

Nisfalaila, A., Hamidah, I., Firmansyah. D.B., (2022). The use of dysphemism in the Japanese film: Kizudarake no Akuma. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 5 (1), 47-58. <https://doi.org/10.33633/jr.v5i1.6970>

---

Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>

Saifudin, A. (2019). Deiksis bahasa Jepang dalam studi linguistik pragmatik. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 16–35. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i1.3348>

Saifudin, A. (2020a). Kesantunan bahasa dalam studi linguistik pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 16(2), 135–159.

Saifudin, A. (2020b). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik (Conversational implicature in pragmatic linguistic studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1–123.

坂田圭永. (2021). メンヘラとは？意味から特徴・改善の仕方や向き合い方まで解説！. Zexy.Net. <https://zexy.net/contents/lovenews/article.php?d=20210120>